

RAMPANG BEDUG SEBAGAI WARISAN BUDAYA BANTEN KAJIAN HISTORIS : KABUPATEN PANDEGLANG

Bella Amelia ^{*1}
Ilma Yuliyana ²
Dea Safitri ³
Tuti Alawiyah ⁴
Reyinita Damayanti ⁵
Ahmad Maftuh Sujana ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

*e-mail : alawiah646@gmail.com, maftuhsujana@gmail.com

Abstrak

Rampag Bedug merupakan salah satu seni budaya khas Banten yang berkembang menjadi pertunjukan berskala besar, khususnya di Kabupaten Pandeglang. Tradisi ini berakar pada praktik keagamaan Islam dan identitas sosial masyarakat setempat yang kemudian bertransformasi menjadi warisan budaya yang bernilai historis. Artikel ini bertujuan mengkaji perkembangan sejarah Rampag Bedug, nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta perannya dalam memperkuat identitas daerah dan kohesi sosial masyarakat Pandeglang. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode historis-kultural, penelitian ini menganalisis tradisi lisan, praktik budaya, serta narasi masyarakat terkait Rampag Bedug. Hasil kajian menunjukkan bahwa Rampag Bedug tidak hanya menjadi ekspresi religius, tetapi juga simbol ketangguhan, kreativitas, dan religiusitas masyarakat Banten, sehingga penting untuk dilestarikan dan direvitalisasi.

Kata Kunci: Rampag Bedug, Warisan Budaya, Identitas Banten, Sejarah Pandeglang

Abstract

Rampag Bedug is one of Banten's distinctive cultural arts that has developed into a largescale performance tradition, especially in Pandeglang Regency. Historically rooted in Islamic traditions and local communal identity, Rampag Bedug represents the creative fusion between religious expression and regional cultural heritage. This paper aims to explore the historical development, cultural values, and regional identity reflected in Rampag Bedug, as well as its function in strengthening social cohesion within the Pandeglang community. Using a descriptive qualitative approach and historical-cultural methods, this study analyzes oral traditions, cultural practices, and community narratives related to Rampag Bedug. The findings reveal that Rampag Bedug is not only a ritualistic expression but also a symbol of Bantenese resilience, religiosity, and creativity, making it an important cultural heritage that must be preserved and revitalized.

Keywords: Rampag Bedug, Cultural Heritage, Banten Identity, Pandeglang History

PENDAHULUAN

Seni tradisional merupakan bagian penting dari kebudayaan Indonesia yang tumbuh dan berkembang sebagai ekspresi kehidupan masyarakat dari masa ke masa. Setiap daerah memiliki bentuk kesenian yang bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya, identitas sosial, dan ingatan historis kolektif masyarakatnya. Di Provinsi Banten, salah satu tradisi yang paling menonjol adalah Rampag Bedug, sebuah pertunjukan seni yang menggabungkan ritme tabuhan bedug, koreografi gerakan, serta unsur religius yang sarat makna. Tradisi ini berkembang dari penggunaan bedug dalam praktik keagamaan Islam, khususnya sebagai penanda waktu ibadah di masjid, kemudian mengalami proses kreatif hingga menjadi pertunjukan komunal yang terstruktur¹. Kabupaten Pandeglang, yang memiliki basis pesantren dan tradisi keagamaan yang kuat, menjadi pusat pertumbuhan Rampag Bedug, baik sebagai seni pertunjukan maupun simbol identitas daerah. Keterlibatan aktif masyarakat, terutama generasi muda, dalam melestarikannya menunjukkan bahwa Rampag

¹ Budiman, Asep. (2019). "Rampak Bedug sebagai Ekspresi Seni dan Religi di Banten." Jurnal Seni dan Budaya, 7(2).

Bedug telah bertransformasi menjadi ruang reproduksi budaya, media pembelajaran karakter, serta sarana memperkuat solidaritas sosial.

Rampag Bedug bukan hanya warisan budaya, tetapi juga contoh nyata dari harmonisasi antara ajaran Islam dan budaya lokal sebagaimana konsep Islam Nusantara, di mana praktik keagamaan tidak mematikan tradisi, melainkan berinteraksi secara kreatif dengan budaya masyarakat. Rampag Bedug mencerminkan bagaimana masyarakat Pandeglang mengolah nilai religius, estetika, dan sosial menjadi sebuah bentuk seni yang khas dan penuh energi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji tiga aspek utama: sejarah perkembangan Rampag Bedug dari masa ke masa, nilai-nilai budaya dan religius yang terkandung di dalamnya, serta upaya pelestarian tradisi ini di tengah tantangan modernisasi. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik mengenai pentingnya Rampag Bedug sebagai warisan budaya Banten sekaligus memperlihatkan bagaimana tradisi lokal tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Pandeglang masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis-kultural untuk mengkaji perkembangan, nilai budaya, dan pelestarian kesenian Rampag Bedug di Kabupaten Pandeglang. Data dikumpulkan melalui observasi pada berbagai pertunjukan dan latihan Rampag Bedug, wawancara dengan pelatih, anggota sanggar, tokoh masyarakat, budayawan, serta pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, serta studi dokumentasi dari arsip daerah dan literatur budaya Banten. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, sementara analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan historis digunakan untuk memahami perkembangan tradisi dari masa ke masa, sedangkan pendekatan kultural menelaah makna dan nilai yang terkandung dalam praktik Rampag Bedug.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Rampag Bedug di Kabupaten Pandeglang

Tradisi Rampag Bedug di Kabupaten Pandeglang merupakan hasil proses sejarah panjang yang berakar pada perkembangan budaya Islam Banten sejak masa Kesultanan. Bedug, sebagai instrumen yang identik dengan kehidupan religius masyarakat Muslim Nusantara, pada awalnya digunakan sebagai pengatur ritme ibadah di masjid, terutama sebelum teknologi penguat suara berkembang. Dalam konteks masyarakat Banten, keberadaan bedug bukan sekadar alat ritual, tetapi simbol keislaman, penanda waktu komunal, dan media komunikasi sosial. Karena itulah, ketika masyarakat Banten mengombinasikan nilai religius dengan kreativitas budaya lokal², lahirlah tradisi pertunjukan berbasis bedug yang kemudian berkembang menjadi Rampag Bedug. Tradisi ini muncul dari kebutuhan masyarakat untuk merayakan momen keagamaan secara ekspresif, sekaligus mempertahankan identitas budaya mereka.

Awal mula historis Rampag Bedug dapat ditelusuri pada tradisi Ngadu Bedug, sebuah kegiatan adu tabuhan antar kampung yang telah dikenal sejak tahun 1960–1970-an. Tradisi ini biasanya digelar pada momentum-momentum penting seperti malam takbiran, Maulid Nabi, atau awal tahun Hijriah. Dalam Ngadu Bedug, masyarakat menilai kekompakan, kreativitas tabuhan, serta kemeriahan acara sebagai bentuk syukur dan kebersamaan. Menurut Guillot (1999) dan Rohman (2019), Ngadu Bedug muncul sebagai respons masyarakat terhadap tradisi perayaan keagamaan yang semakin meriah dan identik dengan identitas religius masyarakat Banten³. Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Pandeglang sudah lama menjadikan bedug sebagai simbol ekspresi keagamaan dan kebersamaan sosial.

Memasuki akhir 1970-an hingga awal 1980-an, masyarakat Pandeglang mulai melakukan inovasi terhadap tradisi Ngadu Bedug. Para seniman lokal dan pelatih seni mulai bereksperimen dengan memadukan tabuhan bedug dengan unsur gerak silat Banten, tata pentas, koreografi

² Suryaningsih, E. (2020). "Tradisi Bedug dalam Budaya Islam Nusantara." Jurnal Kebudayaan Islam,

³ Tihami & Sahrani. (2014). Budaya Banten: Nilai, Tradisi, dan Identitas. Serang: Penerbit Banten Heritage.

kelompok, serta penggunaan kostum yang lebih menarik. Periode ini menjadi fase transisi penting, karena Ngadu Bedug mulai berubah dari sekadar lomba tabuhan menjadi sebuah pertunjukan seni yang lebih terstruktur. Unsur gerak silat yang dimasukkan bukan tanpa alasan; seni bela diri telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Banten yang dikenal religius dan pemberani. Dengan demikian, perpaduan antara ritme bedug dan gerakan silat melahirkan identitas estetika baru yang kemudian dikenal sebagai Rampag Bedug pertunjukan yang energik, dinamis, dan mengekspresikan karakter khas masyarakat Pandeglang⁴.

Pada dekade 1980–1990, perkembangan Rampag Bedug semakin pesat seiring berdirinya berbagai sanggar seni dan kelompok pelatihan di kecamatan-kecamatan Pandeglang. Para pelatih menambahkan berbagai elemen baru seperti variasi ritme cepat-lambat, formasi barisan, gaya tabuhan atraktif, hingga desain bedug yang dihias dengan corak Banten. Pada fase inilah terjadi konstruksi estetika kolektif, yaitu proses kreatif bersama yang melibatkan para pemain, pelatih, dan komunitas. Penelitian Heradista et al. (2020) menunjukkan bahwa perpaduan unsur silat dan seni tabuh menjadi ciri khas Rampag Bedug yang tidak ditemukan di daerah lain, sehingga menjadikannya representasi kuat dari identitas seni Pandeglang. Selain itu, periode ini memperlihatkan bagaimana masyarakat mulai memberikan ruang lebih besar bagi generasi muda untuk terlibat dalam seni tradisi, sehingga Rampag Bedug sekaligus berperan dalam regenerasi budaya lokal.

Memasuki awal 2000-an, Pemerintah Kabupaten Pandeglang mulai mengintegrasikan Rampag Bedug ke dalam program pengembangan pariwisata dan kebudayaan daerah. Festival Rampag Bedug kemudian ditetapkan sebagai agenda tahunan, menjadi ajang kompetisi sekaligus perayaan budaya yang melibatkan berbagai kecamatan, sekolah, pesantren, dan sanggar seni. Kehadiran festival ini membuat Rampag Bedug semakin dikenal oleh masyarakat luas, tidak hanya di Pandeglang, tetapi juga di wilayah Banten lainnya. Bahkan pada beberapa kesempatan, Rampag Bedug ditampilkan dalam acara kenegaraan, penyambutan tamu pemerintahan, dan promosi pariwisata Banten. Sejak saat itu, ⁵Rampag Bedug tidak lagi dipandang sebagai hiburan musiman, melainkan sebagai simbol identitas daerah dan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, estetika, serta sosial yang penting.

Dengan perkembangan dari masa ke masa tersebut, Rampag Bedug hari ini menjadi seni pertunjukan yang unik, memadukan identitas religius, semangat kolektif masyarakat, dan kreativitas budaya lokal. Tradisi ini tidak sekadar menunjukkan perkembangan seni masyarakat Pandeglang, tetapi juga menggambarkan perjalanan budaya Banten yang terus berkembang tanpa meninggalkan akar sejarahnya.

Nilai-Nilai Budaya, Religius, dan Sosial dalam Tradisi Rampag Bedug

Tradisi Rampag Bedug bukan sekadar pertunjukan seni yang menampilkan tabuhan bedug secara atraktif, tetapi sebuah konstruksi budaya yang mencerminkan nilai-nilai religius, estetika, serta sosial yang telah hidup dalam masyarakat Pandeglang selama puluhan tahun. Nilai-nilai tersebut lahir dari interaksi antara sejarah lokal, identitas keislaman masyarakat Banten, dan perkembangan seni tradisi yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, memahami Rampag Bedug tidak hanya melalui aspek pertunjukannya, tetapi juga dari simbol, praktik sosial, serta filosofi yang melekat di dalamnya.

a. Nilai Religius

Nilai religius dalam Rampag Bedug sangat dominan karena akar kesenian ini memang berasal dari tradisi keagamaan Islam di Banten. Bedug telah lama menjadi simbol sakral dalam praktik keislaman, khususnya sebagai alat penanda waktu shalat, aktivitas di masjid, serta penanda dimulainya ibadah tertentu. Dalam Rampag Bedug, peran simbolis bedug diperkuat

⁴ Rachman, M. A. (2018). "Warisan Budaya Takbenda di Banten: Bentuk, Nilai, dan Pelestariannya." *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 6(1).

⁵ Widodo, A. (2021). "Seni Pertunjukan Tradisional dalam Perspektif Historis." *Journal of Cultural Studies*, 5(3).

melalui penyajian tabuhan yang menggambarkan rasa syukur, kemeriahan, dan pengagungan kepada Allah pada momen-momen tertentu.

Nilai religius ini tercermin dalam beberapa unsur berikut:

1. Penggunaan bedug sebagai instrumen utama yang mengingatkan masyarakat pada fungsi sakralnya dalam dunia Islam. Meskipun ditampilkan dalam bentuk seni, bedug tetap dipandang sebagai media penghubung spiritual masyarakat dengan tradisi keagamaan mereka.
2. Gerak-gerak energi dan koreografi Rampag Bedug banyak terinspirasi dari semangat jihad dan keberanian tokoh-tokoh Muslim Banten, terutama pengaruh budaya jawara dan pejuang Banten yang religius. Unsur gerak silat yang digunakan bukan hanya estetika, tetapi melambangkan keberanian dan keteguhan iman.
3. Momentum pertunjukan yang sering dilakukan pada hari besar Islam seperti Ramadan, Idul Fitri, Maulid Nabi, dan Tahun Baru Hijriah. Ini menunjukkan kuatnya hubungan antara seni pertunjukan dan ritual keagamaan masyarakat⁶.

Sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra (2004) mengenai keterikatan tradisi lokal dan Islam Nusantara, Rampag Bedug menjadi bentuk ekspresi religius yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Seni ini menunjukkan bahwa Islam di Banten tidak hanya hadir secara teologis, tetapi juga menyatu dalam budaya sehari-hari, membentuk pola kesalehan komunal yang khas.

b. Nilai Budaya dan Estetika

Rampag Bedug memiliki nilai estetika yang kaya, memadukan unsur visual, ritmis, dan gerak yang membentuk satu pertunjukan yang atraktif. Pola komposisi tabuhan tidak hanya sekadar menghasilkan suara, tetapi merupakan bahasa budaya yang mencerminkan karakter masyarakat Banten: kuat, cepat, dinamis, dan penuh energi. Ritme tabuhannya sering kali dibuat dalam pola naik-turun yang menggambarkan dinamika kehidupan social keteguhan, kebersamaan, dan semangat juang⁷.

Aspek estetikanya tidak berhenti pada ritme saja, tetapi juga terlihat dalam unsur berikut:

1. Koreografi yang diadaptasi dari gerakan silat tradisional Banten, yang menunjukkan hubungan erat antara seni tari, ketangkasan bela diri, dan warisan budaya jawara. Gerakan silat ini bukan hanya menunjukkan keindahan tubuh, tetapi juga menyimbolkan kekuatan, kehormatan, dan identitas masyarakat Pandeglang.
2. Desain bedug, busana pemain, dan properti pertunjukan yang menampilkan corak khas Banten, seperti warna-warna tegas dan motif tradisional. Hal ini memperkuat identitas visual Rampag Bedug sebagai seni lokal yang unik dan berbeda dari pertunjukan bedug di daerah lain.
3. Formasi barisan dan tata panggung yang dibuat terstruktur, menghasilkan perpaduan antara gerak dan bunyi yang artistik. Penataan estetika ini merupakan hasil kreativitas kolektif sanggar-sanggar seni di Pandeglang sejak dekade 1980-an.

Dengan perpaduan berbagai unsur tersebut, Rampag Bedug tidak hanya menjadi seni pertunjukan, tetapi juga wahana pelestarian budaya Banten melalui media suara, visual, dan gerak tubuh yang menyatu menjadi satu kesatuan estetis yang kuat.

c. Nilai Sosial dan Komunal

Rampag Bedug memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Pandeglang karena tradisi ini berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan pendidikan karakter. Proses latihan

⁶ Heradista, D., Permanasari, A. T., & Lestari, D. J. (2020). *Makna gerak tari pada kesenian Rampag Bedug di Sanggar Seni Harum Sari, Pandeglang, Banten*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 3(1), 595–605.

⁷ Rizal, S. (2021). *Nilai-nilai karakter dalam kesenian Rampag Bedug Ciwasiat di Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni (JPKS).

rutin, pembagian peran, dan disiplin waktu menjadikan seni ini sebagai media pembentukan kedisiplinan dan kerja sama dalam kelompok.

Nilai sosial tersebut tercermin dalam beberapa aspek penting:

1. Wadah interaksi antar pemuda di desa, kecamatan, sekolah, hingga pesantren. Kegiatan latihan dan pertunjukan menciptakan ruang sosial yang positif, mencegah perilaku negatif, serta memperkuat hubungan antargenerasi.
2. Media pendidikan karakter, karena latihan Rampag Bedug menuntut kedisiplinan, ketepatan waktu, kekompakan, dan pengendalian diri. Karakter-karakter ini sejalan dengan nilai budaya Banten yang menjunjung tinggi etika, kesopanan, dan tanggung jawab sosial.
3. Ruang ekspresi komunal, di mana masyarakat dapat menunjukkan kreativitas, kebanggaan, dan identitas kolektif mereka. Setiap kelompok Rampag Bedug membawa nama kampungnya, sehingga pertunjukan ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas.
4. Simbol identitas masyarakat Pandeglang, karena hampir setiap festival budaya atau perayaan besar selalu menampilkan Rampag Bedug sebagai ikon budaya lokal.

Melalui nilai-nilai sosial tersebut, Rampag Bedug bukan hanya sebuah pertunjukan, tetapi juga sarana memperkuat jaringan sosial, menjaga identitas daerah, dan membangun kohesi antarwarga.

Upaya Pelestarian Rampag Bedug dan Tantangan Keberlanjutannya

Upaya pelestarian tradisi Rampag Bedug di Kabupaten Pandeglang dilakukan melalui kerja sama berbagai elemen: pemerintah daerah, komunitas seni, sekolah, pesantren, serta masyarakat umum. Pemerintah Kabupaten Pandeglang melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sejak awal 2000-an telah memasukkan Rampag Bedug ke dalam kalender event tahunan, seperti Festival Rampag Bedug dan lomba-lomba budaya tingkat kecamatan. Agenda ini bukan hanya memperluas partisipasi masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai ruang resmi untuk mempertahankan kualitas artistik, memperkuat identitas daerah, serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional⁸. Melalui program pembinaan sanggar dan pelatihan rutin, pemerintah juga berupaya mempertahankan standar estetika, teknik tabuhan, hingga dokumentasi kegiatan untuk kepentingan arsip budaya.

Selain pemerintah, sanggar-sanggar seni lokal memegang peran yang sangat vital dalam menjaga kesinambungan tradisi ini. Banyak pelatih senior dan tokoh budaya Pandeglang yang secara sukarela membina generasi muda melalui latihan rutin, pengajaran teknik tabuhan, serta pendidikan nilai-nilai budaya yang melekat pada Rampag Bedug. Peran sanggar menjadi sangat penting karena mereka berfungsi sebagai pusat kreativitas dan ruang regenerasi pemain. Tidak sedikit pula sekolah baik SD, SMP, hingga SMA yang memasukkan Rampag Bedug sebagai kegiatan ekstrakurikuler, sementara pesantren memanfaatkannya sebagai bagian dari kegiatan seni keagamaan. Upaya ini memperluas jangkauan pelestarian ke lintas usia dan lembaga, memastikan bahwa tradisi tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

Meski demikian, pelestarian Rampag Bedug tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang terus muncul seiring perubahan sosial dan modernisasi masyarakat. Tantangan pertama adalah perubahan selera hiburan masyarakat, terutama generasi muda yang lebih tertarik pada hiburan digital, musik modern, atau seni populer. Hal ini menyebabkan minat terhadap seni tradisional menurun, sehingga potensi regenerasi pemain menjadi lebih sulit.

Tantangan pelestarian lainnya dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut:

1. Kurangnya dukungan anggaran untuk pembinaan sanggar, pengadaan kostum, serta perawatan bedug dan alat pertunjukan. Banyak sanggar hidup dari swadaya masyarakat sehingga tidak mampu mengembangkan program latihan secara maksimal.

⁸ Yolanda, F. G. (2023). *Peran Sanggar Paguron Cakra Buana dalam mengembangkan musik Rampag Bedug Desa Cadasari, Kabupaten Pandeglang, Banten* (Laporan / Repository). Institut Seni Indonesia

2. Keterbatasan jumlah sanggar seni aktif, terutama di desa-desa terpencil. Beberapa sanggar tidak mampu bertahan karena kekurangan pelatih profesional atau minim minat pemain baru.
3. Minimnya dokumentasi sejarah dan arsip tertulis, membuat perkembangan Rampag Bedug sulit dilacak secara akademik. Banyak informasi penting hanya disimpan dalam ingatan tokoh budaya, sehingga rawan hilang seiring pergantian generasi.
4. Kurangnya standar baku mengenai format pertunjukan, pola tabuhan, dan koreografi, sehingga beberapa kelompok menghadirkan modifikasi berlebihan yang berpotensi menjauhkan Rampag Bedug dari bentuk aslinya⁹.

Tantangan terbesar yang dihadapi saat ini adalah bagaimana menjaga autentisitas Rampag Bedug sambil tetap memberi ruang bagi inovasi. Banyak generasi muda ingin memasukkan unsur musik modern, modifikasi koreografi, atau penggunaan kostum kontemporer. Inovasi ini dapat memperluas daya tarik Rampag Bedug, namun jika tidak dikendalikan, dikhawatirkan akan menghilangkan ciri-ciri dasar yang membedakan Rampag Bedug dari seni bedug di daerah lain. Oleh karena itu, strategi pelestarian harus bersifat adaptif: menjaga unsur tradisi seperti pola tabuhan, simbol religius, dan gerak silat namun tetap memberikan ruang kreativitas yang sehat bagi generasi baru. Sinergi antara pemerintah, komunitas seni, akademisi, dan masyarakat akan menjadi kunci keberlanjutan Rampag Bedug sebagai warisan budaya Pandeglang yang tetap relevan sepanjang zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tradisi Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan religius yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Rampak Bedug tidak hanya berfungsi sebagai bentuk seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media ekspresi identitas kultural masyarakat Pandeglang yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini menjadi simbol kebersamaan, kekompakan, dan kedisiplinan yang tercermin melalui harmoni tabuhan bedug yang dimainkan secara serempak oleh para pelaku seni. Secara religius, Rampak Bedug berakar pada kebiasaan menabuh bedug sebagai penanda waktu ibadah dalam tradisi Islam di wilayah Banten. Transformasinya ke dalam bentuk seni pertunjukan menunjukkan kemampuan masyarakat Pandeglang dalam mengakomodasi nilai-nilai keagamaan ke dalam praktik kebudayaan yang lebih kreatif dan komunikatif. Dengan demikian, Rampak Bedug berperan sebagai media dakwah kultural yang memperkuat nilai keislaman tanpa meninggalkan unsur estetika dan kesenian lokal. Dari segi sosial, tradisi ini memiliki fungsi yang signifikan dalam mempererat hubungan antargenerasi di Kabupaten Pandeglang. Keterlibatan berbagai kelompok usia mulai dari anak-anak, remaja, hingga tokoh masyarakat menjadikan Rampak Bedug sebagai sarana pendidikan budaya dan pembentukan karakter. Latihan rutin, kolaborasi kelompok, dan penampilan dalam berbagai acara adat maupun keagamaan membantu menciptakan ruang interaksi sosial yang produktif serta memperkuat solidaritas masyarakat.

Selain itu, Rampak Bedug juga berkontribusi pada penguatan identitas daerah. Kabupaten Pandeglang dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan kesenian bedug di Provinsi Banten, dan tradisi ini telah menjadi bagian dari citra kultural daerah yang sering ditampilkan dalam ajang-ajang budaya tingkat lokal maupun nasional. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Pandeglang memiliki komitmen kuat dalam melestarikan kearifan lokal, meskipun berada di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Dengan melihat nilai historis, religius, dan sosial yang terkandung dalam Rampak Bedug, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan aset budaya yang harus dijaga keberlangsungannya. Pelestarian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang tidak hanya penting sebagai bentuk penjagaan identitas lokal, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan kekayaan budaya bangsa. Karena itu, dukungan masyarakat,

⁹ Rina Alfira, Dwi Junianti Lestari, & Alis Triena Permanasari. (2024). *Sistem pewarisan kesenian Rampak Bedug di Sanggar Harum Sari Pandeglang, Banten*. *Gesture: Jurnal Seni Tari* (Vol.13 No.2, 2024).

pemerintah daerah, dan institusi pendidikan menjadi faktor kunci agar tradisi ini tetap hidup, relevan, dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang dalam bentuk yang tetap autentik namun adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Asep. (2019). "Rampak Bedug sebagai Ekspresi Seni dan Religi di Banten." *Jurnal Seni dan Budaya*, 7(2).
- Heradista, D., Permanasari, A. T., & Lestari, D. J. (2020). *Makna gerak tari pada kesenian Rampak Bedug di Sanggar Seni Harum Sari, Pandeglang, Banten*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 3(1), 595–605.
- Rizal, S. (2021). *Nilai-nilai karakter dalam kesenian Rampak Bedug Ciwasiat di Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang*. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni (JPKS)*.
- Yolanda, F. G. (2023). *Peran Sanggar Paguron Cakra Buana dalam mengembangkan musik Rampak Bedug Desa Cadasari, Kabupaten Pandeglang, Banten (Laporan / Repository)*. Institut Seni Indonesia
- Rina Alfira, Dwi Junianti Lestari, & Alis Triena Permanasari. (2024). *Sistem pewarisan kesenian Rampak Bedug di Sanggar Harum Sari Pandeglang, Banten*. *Gesture: Jurnal Seni Tari* (Vol.13 No.2, 2024).
- Suryaningsih, E. (2020). "Tradisi Bedug dalam Budaya Islam Nusantara." *Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(1).
- Tihami & Sahrani. (2014). *Budaya Banten: Nilai, Tradisi, dan Identitas*. Serang: Penerbit Banten Heritage.
- Rachman, M. A. (2018). "Warisan Budaya Takbenda di Banten: Bentuk, Nilai, dan Pelestariannya." *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 6(1).
- Widodo, A. (2021). "Seni Pertunjukan Tradisional dalam Perspektif Historis." *Journal of Cultural Studies*, 5(3).
- Pemerintah Provinsi Banten. (2017). *Dokumen Inventarisasi Warisan Budaya Takbenda Banten*. Serang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Banten.
- Lubis, A. Y. (2018). *Islam dan Kebudayaan Nusantara*. Jakarta: Prenada Media.